

Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Hexagon terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Kesehatan Periode 2020-2024

Rifqo Agrin Humidzar¹, Helmy Adam²

^{1,2}Universitas Brawijaya, Indonesia

E-mail: rifqo.agrin12@gmail.com¹, helmy.adam@ub.ac.id²

Article History:

Received: 06 Mei 2026

Revised: 25 Juni 2026

Accepted: 05 Juli 2026

Keywords: Kecurangan Laporan Keuangan, Fraud Hexagon, Dechow F-Score, Sektor Kesehatan.

Abstract: Kecurangan laporan keuangan merupakan ancaman serius yang dapat merusak kepercayaan investor dan stabilitas keuangan perusahaan, khususnya pada sektor kesehatan yang tumbuh pesat pasca pandemi namun rentan terhadap manipulasi seperti kasus PT Indofarma Tbk. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor dalam teori fraud hexagon terhadap potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan proksi Dechow F-Score. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatori kuantitatif dengan teknik analisis regresi logistik. Objek penelitian mencakup sampel sebanyak 19 perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2020 hingga 2024, menghasilkan 95 data observasi. Hasil pengujian membuktikan bahwa variabel target keuangan dan ketidakefektifan monitoring memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pergantian direksi, hubungan politik, karakteristik industri, pergantian auditor, dan dualitas CEO terbukti tidak berpengaruh. Implikasi teoritis penelitian ini mendukung teori keagenan mengenai pengawasa. Selain itu, secara praktis mengindikasikan bahwa perusahaan perlu menetapkan target kinerja secara realistis serta memperkuat fungsi dewan komisaris independen guna memitigasi risiko manipulasi laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang memiliki peran krusial dalam perkembangan bisnis dan usaha. Laporan keuangan itu sendiri memiliki tujuan untuk memberikan gambaran terkait kinerja dan posisi finansial suatu entitas bisnis dalam periode waktu tertentu dan ditujukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, baik internal ataupun eksternal, dalam rangka mendukung pengambilan keputusan (Hartadi, 2022). Di sisi lain, dalam praktik di lapangan,

masih ditemukan praktik manipulasi pada laporan keuangan yang melibatkan entitas bisnis dengan tujuan tertentu. Fenomena tersebut dikenal sebagai kecurangan laporan keuangan, sering kali terjadi dalam bentuk penghilangan informasi material, penggelembungan laba, atau penyajian kondisi keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataannya.

Association of Certified Fraud Examiners (2024) melaporkan frekuensi terjadinya kecurangan laporan keuangan memang tidak setinggi yang dibayangkan, namun dampak yang dihasilkan terhadap perekonomian jauh lebih besar dibandingkan bentuk kecurangan lainnya seperti penyalahgunaan aset ataupun korupsi. Kecurangan laporan keuangan tersebut seringkali dilakukan oleh pihak manajemen atau pihak terkait lainnya yang memiliki peran terhadap laporan keuangan. Dalam banyak kasus, kecurangan ini dilakukan dengan cara yang sulit terdeteksi dan sering kali melibatkan teknik teknik akuntansi yang kompleks sehingga menyulitkan auditor atau pihak eksternal untuk mengidentifikasi adanya penyimpangan tersebut.

Motivasi dasar manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan pada dasarnya berakar dari konflik kepentingan yang dijelaskan dalam teori keagenan yang digagas oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori tersebut menguraikan bahwa pemisahan antara pihak pengelola dan pemilik perusahaan sering kali menciptakan ketidakselarasan tujuan. Kondisi ini semakin diperparah oleh adanya ketimpangan informasi, di mana manajemen memiliki akses yang jauh lebih besar terhadap data internal dibandingkan para pemegang saham. Akibatnya, ketimpangan informasi ini memicu munculnya risiko *moral hazard* sekaligus membuka celah kesempatan bagi manajemen untuk bertindak oportunistik melalui rekayasa laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada sektor industri apapun, salah satunya sektor kesehatan. Di Indonesia, sektor kesehatan telah mengalami perkembangan pesat, terutama setelah pandemi Covid-19. Kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang lebih baik mendorong pertumbuhan industri kesehatan, yang mencakup rumah sakit, klinik, laboratorium, dan perusahaan farmasi. Namun, di balik pertumbuhannya yang pesat, sektor kesehatan Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan terkait keakuratan dan keandalan laporan keuangan. Masalah tersebut tergambar dalam kasus yang dilakukan oleh PT Indofarma Tbk, sebuah perusahaan kesehatan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pernyataan BPK RI (2024), kasus tersebut berpotensi merugikan keuangan negara sebesar Rp371,8 miliar.

Selain merugikan entitas yang terlibat, fenomena kecurangan laporan keuangan juga dapat berdampak luas pada perekonomian negara serta pasar modal. Dampak dari kasus kecurangan laporan keuangan juga tidak hanya terbatas pada kerugian finansial perusahaan, tetapi juga merusak reputasi perusahaan di mata publik, investor, dan regulator. Kepercayaan terhadap pasar modal yang berintegritas menjadi hal yang sangat penting, terutama di sektor-sektor yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, seperti sektor kesehatan. Kasus kecurangan laporan keuangan tersebut sekaligus menegaskan pentingnya upaya pencegahan dan pendeteksian terjadinya kecurangan laporan keuangan di sektor kesehatan.

Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan dalam rangka pendeteksian kecurangan laporan keuangan adalah model *Dechow F-Score* (2011), yang menitikberatkan pada dua indikator utama, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Model ini dirancang untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya salah saji material melalui analisis karakteristik akrual serta dinamika performa keuangan perusahaan. Model ini telah terbukti efektif dalam mendeteksi kecurangan di berbagai industri dan menjadi dasar penting pada upaya pencegahan tindak kecurangan laporan keuangan.

Upaya pendeteksian potensi kecurangan laporan keuangan juga perlu diiringi dengan penelusuran faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan tersebut. Salah satu

pendekatan komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor pemicu tindak kecurangan adalah dengan menerapkan teori *fraud* yang dikembangkan oleh Voutsinas (2019). Teori ini merupakan pengembangan dari teori-teori fraud sebelumnya dan menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menggabungkan enam elemen penting, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, serta kolusi. Penerapannya dalam sektor kesehatan memberikan wawasan penting terkait aspek-aspek dominan yang mendorong manajemen perusahaan dalam melakukan tindak kecurangan.

Meskipun kajian mengenai pendeteksian potensi kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan, temuan penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil. Penelitian terdahulu oleh Sukmajati dan Andini (2025) menyimpulkan bahwa hanya pergantian direksi dan proyek pemerintah yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hal tersebut tidak selaras dengan penelitian oleh Azizah et al. (2024) dan Camelia et al. (2025) yang menyatakan bahwa hanya hubungan politik, stabilitas keuangan, dan pergantian auditor yang memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Di samping itu, perdebatan mengenai efektivitas model deteksi juga masih terjadi; sebagian penelitian menyatakan Dechow F-Score lebih efektif, sementara penelitian lain seperti Lotfi dan Chadegani (2018) justru menemukan Dechow F-Score memiliki efektivitas yang lebih rendah.

Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak dari setiap faktor dalam teori *fraud hexagon* dalam kaitannya pada potensi kecurangan laporan keuangan yang dideteksi dengan model Dechow. Selain itu, penelitian ini akan berfokus pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi investor hingga regulator dalam memitigasi risiko di pasar modal.

LANDASAN TEORI (Times New Roman, size 12) (Jika Ada)

Teori Keagenan

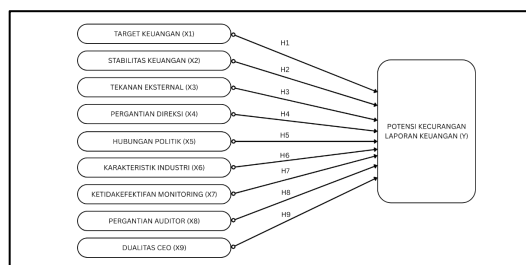
Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menguraikan hubungan berdasarkan kontrak antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam hubungan tersebut, prinsipal memberi pendelegasian wewenang kepada manajemen supaya dapat mengambil keputusan dan menjalankan aktivitas operasional perusahaan atas nama pemegang saham, dengan harapan manajemen akan bertindak sesuai tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, teori keagenan mengemukakan bahwa pemisahan antara pihak pengelola (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) berpotensi memicu terjadinya konflik kepentingan akibat dari perbedaan kepentingan dan tujuan (Putra & Suprasto, 2021).

Asumsi bahwa individu bertindak secara rasional dan berorientasi pada kepentingan ekonomi mendorong manajemen untuk mengejar kepentingan pribadi yang tidak selalu selaras dengan tujuan prinsipal. Konflik ini diperkuat oleh adanya ketidakseimbangan informasi yang menunjukkan bahwa manajemen memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal dibandingkan pemegang saham. Ketimpangan tersebut menciptakan risiko *moral hazard* karena keterbatasan kemampuan prinsipal dalam melakukan pengawasan langsung, sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik. Adanya asimetri informasi tersebut menimbulkan celah kesempatan bagi agen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Teori Fraud Hexagon

Teori *fraud hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) juga dikenal sebagai model SCCORE yang merupakan akronim dari setiap faktor penyebab kecurangan. Faktor-faktor tersebut yaitu *Stimulus* (tekanan), *Capability* (kapabilitas), *Collusion* (kolusi), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), dan *Ego* (arogansi). Teori ini dikembangkan sebagai bentuk penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya, seperti teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953), teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004), serta teori *fraud pentagon* oleh Crowe (2011).

Tekanan merupakan faktor yang mendorong individu melakukan kecurangan akibat tuntutan finansial, target kinerja, atau tekanan eksternal (Vousinas, 2019; Cressey, 1953). Selain itu, kapabilitas menjadi penentu penting karena kecurangan hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan memadai (Vousinas, 2019; Wolfe & Hermanson, 2004), sementara kolusi memperbesar peluang terjadinya kecurangan melalui kerja sama antar pihak untuk tujuan kriminal (Vousinas, 2019; Venter, 2007). Kesempatan juga berperan, terutama ketika lemahnya pengawasan internal memungkinkan kecurangan tidak terdeteksi (Vousinas, 2019; Albrecht et al., 2019). Di sisi lain, rasionalisasi membuat pelaku membenarkan tindakannya sehingga tidak dianggap sebagai kesalahan (Cressey, 1953; Vousinas, 2019), dan ego mencerminkan sikap arogan yang mendorong individu merasa kebal terhadap aturan serta tetap melakukan kecurangan tanpa rasa bersalah (Fouziah et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Target Keuangan

Target keuangan merupakan target yang ditetapkan perusahaan berkaitan dengan pencapaian laba yang harus dicapai oleh manajemen dalam jangka waktu tertentu (Setyono et al., 2023). Dalam perspektif *Behavioral Theory of the Firm* sebagaimana dijelaskan oleh Bromiley (1991), target tersebut dipandang sebagai sebuah tingkat aspirasi perusahaan. Tingkat aspirasi perusahaan tidak hanya dibentuk berdasarkan kinerja perusahaan di masa lalu, tetapi juga dipengaruhi oleh rata-rata kinerja industri. Rata-rata kinerja industri tersebut yang akan menjadi tolok ukur standar dalam penetapan target kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian Aprilia dan Furqani (2021) menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Paransi et al. (2023), yang menyatakan bahwa target keuangan justru tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Hipotesis penelitian dibuat sebagai berikut:

H1: Target keuangan berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Stabilitas Keuangan

Tekanan yang dihadapi perusahaan dapat memicu ketidakstabilan keuangan yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor, sehingga mendorong manajemen memanipulasi

laporan keuangan agar tetap terlihat memenuhi harapan pemangku kepentingan (Setyono et al., 2023; Abbas, 2021) . Tekanan untuk menjaga reputasi juga memperkuat dorongan tersebut, termasuk pada karyawan yang dapat mengubah informasi keuangan demi citra perusahaan. Dalam industri kesehatan, ketidakstabilan sering kali terkait dengan kebutuhan ekspansi aset yang padat modal, sehingga fluktuasi aset lebih dipandang sebagai respons operasional daripada indikasi awal manipulasi laporan keuangan (Reiter et al., 2021; Vassolo et al., 2021).

Penelitian ini didasarkan penelitian oleh Nurulia et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Namun di sisi lain, penelitian oleh Paransi et al. (2023) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H2: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal muncul ketika perusahaan menghadapi tuntutan dari kreditur dalam memperoleh sumber modal, sehingga mendorong manajemen menampilkan kinerja keuangan yang baik, bahkan melalui manipulasi laporan keuangan (Hidayah & Saptarini, 2021; Skousen et al., 2008) . Kekhawatiran atas ketidakmampuan memenuhi persyaratan kredit berupa tingkat *leverage* menjadi pemicu utama tindakan tersebut. Dalam industri kesehatan, tingginya *leverage* justru dianggap wajar karena kebutuhan pembiayaan jangka panjang untuk investasi aset tetap dan ekspansi layanan, sehingga rasio utang yang tinggi lebih dipersepsikan sebagai upaya peningkatan kapasitas daripada indikasi kecurangan ((Dalci & Ozyapici, 2018 ; Reiter et al., 2021).

Penelitian ini didasarkan pada penelitian oleh Achmad et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa tekanan pihak luar berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian oleh Paransi et al. (2023) justru menyatakan bahwa tekanan pihak luar tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H3: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pergantian Direksi

Individu yang melakukan kecurangan laporan keuangan umumnya memiliki kapabilitas untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang, dengan salah satu indikatornya adalah pergantian direksi (Mukaromah & Budiwijaksono, 2021; Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam sektor kesehatan yang memiliki tingkat asimetri informasi tinggi, pergantian direksi dapat melemahkan pengawasan sekaligus dimanfaatkan untuk menutupi praktik kecurangan. Tingginya frekuensi atau pergantian direksi yang tidak wajar juga dapat menjadi sinyal awal adanya manipulasi laporan keuangan sebelum terungkap ke publik (Vivianita & Indudewi, 2022; Gao et al., 2021).

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sukmajati dan Andini (2025) yang menyatakan bahwa perubahan jajaran direksi memberikan pengaruh positif dalam potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian oleh Putri et al. (2025) menyatakan bahwa perubahan jajaran direksi tidak memberikan pengaruh dalam kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H4: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan

keuangan

Hubungan Politik

Kolusi merupakan kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk merugikan pihak lain, yang dalam konteks perusahaan sering diwujudkan melalui keterkaitan politik antara manajemen dan pejabat publik (Imtikhani & Sukirman, 2021). Hubungan ini berpotensi menimbulkan perlakuan istimewa dan persepsi perlindungan, sehingga meningkatkan peluang kecurangan, terutama ketika banyak anggota manajemen memiliki afiliasi politik (Preuss & Königsgruber, 2021; Fan et al., 2007). Dalam sektor kesehatan Indonesia yang bergantung pada pemerintah sebagai regulator dan pembayar utama, kedekatan politik kerap dimanfaatkan untuk akses perizinan dan kontrak, namun juga berisiko mendorong manipulasi laporan keuangan akibat lemahnya pengawasan (Habib et al., 2021).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian oleh Kusumosari dan Solikhah (2021) yang menyatakan bahwa hubungan politik memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian oleh Maharani dan Napisah (2024) menyatakan bahwa hubungan politik tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H5: Hubungan politik berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Karakteristik Industri

Karakteristik industri mencerminkan kondisi perusahaan dalam lingkungannya yang dapat menciptakan peluang kecurangan, terutama akibat penggunaan pertimbangan subjektif dalam estimasi akun seperti piutang yang rentan dimanipulasi (Hidayah & Saptarini, 2021; Summers & Sweeney, 1998). Dalam sektor kesehatan Indonesia, mekanisme pembayaran melalui JKN yang dikelola BPJS Kesehatan menimbulkan risiko administratif dan kompleksitas klaim. Kondisi ini memberikan ruang diskresi bagi manajemen dalam menentukan pengakuan piutang, sehingga meningkatkan potensi manipulasi laporan keuangan (Tarigan et al., 2022).

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian dari Octaviana (2022) yang berpendapat bahwa karakteristik industri memiliki pengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun di sisi lain, penelitian oleh Rahma dan Sari (2023) justru menyatakan bahwa karakteristik industri tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H6: Karakteristik industri berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Ketidakefektifan Monitoring

Ketidakefektifan monitoring menurut SAS No. 9 Tahun 2002 merupakan kondisi lemahnya sistem pengawasan internal sehingga fungsi pengendalian tidak berjalan optimal dan membuka peluang manipulasi laporan keuangan (Ramos, 2003; Skousen et al., 2008). Kondisi ini umumnya disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, pembagian tugas yang tidak tepat, serta audit yang tidak teratur, sehingga meningkatkan risiko kecurangan (Agli et al., 2024). Dalam industri kesehatan, tingginya asimetri informasi dan kompleksitas operasional membuat fungsi monitoring semakin krusial, karena tanpa pengawasan yang memadai, manajemen dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk menutupi inefisiensi atau mengatur pengakuan pendapatan (Mascarenhas et al., 2013).

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian Putry et al. (2025) yang menyatakan bahwa

ketidakefektifan monitoring memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun di sisi lain, penelitian oleh Fouziah et al. (2022) justru menyatakan bahwa ketidakefektifan monitoring tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H7: Ketidakefektifan monitoring berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pergantian Auditor

Pergantian auditor merupakan salah satu bentuk rasionalisasi kecurangan, karena auditor baru tidak memiliki kewajiban mengungkapkan kecurangan periode sebelumnya dan sering dianggap sebagai upaya menghapus jejak temuan audit (Alvionika & Meiranto, 2021; Skousen et al., 2008). Kondisi ini meningkatkan risiko kegagalan audit serta potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam industri kesehatan yang kompleks, pergantian auditor menjadi sinyal penting karena dapat mencerminkan upaya menghindari pengawasan pada area berisiko tinggi, sehingga semakin sering terjadi pergantian auditor, semakin besar kemungkinan kecurangan (Busch, 2008).

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian menurut Kuang dan Natalia (2023) yang menyatakan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif pada potensi kecurangan laporan keuangan. Namun, pada penelitian oleh Andayani et al. (2025) mereka menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H8: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Dualitas CEO

Ego dalam *fraud* dapat diindikasikan melalui dualitas CEO, yaitu ketika seorang CEO merangkap jabatan strategis sehingga kekuasaan terpusat dan berpotensi mendorong manajemen laba serta kepentingan pribadi di atas kepentingan perusahaan (Davidson et al., 2004; Larasati & Chariri, 2025). Kondisi ini melemahkan efektivitas pengawasan internal dan menurunkan kualitas tata kelola akibat konflik kepentingan (Roberts et al., 2005). Oleh karena itu, pemisahan peran dalam struktur manajemen, sebagaimana diatur dalam sistem two-tier board di Indonesia, penting untuk menjaga fungsi kontrol dan tanggung jawab etis perusahaan, khususnya di industri kesehatan (Robbins et al., 2014).

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian Carla dan Pangestu (2021) yang menunjukkan bahwa dualitas CEO memiliki pengaruh positif dengan terjadinya potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Di Indonesia, kondisi ini sering terjadi ketika terdapat hubungan keluarga antara dewan komisaris dan direksi, sehingga fungsi pengawasan menjadi tidak optimal. Hipotesis yang dibuat sebagai berikut:

H9: Dualitas CEO berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif eksplanatori yang berfokus pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2020 hingga 2024. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi data sekunder dari laporan keuangan dan tahunan di situs resmi BEI maupun perusahaan. Penelitian ini menganalisis data secara empiris menggunakan model regresi logistik. Populasi penelitian berjumlah 37 perusahaan. Melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria seperti konsisten mempublikasikan laporan dan tidak *delisting*, terpilih 19 perusahaan sebagai sampel akhir yang menghasilkan 95

observasi data. Variabel dependen dalam studi ini adalah potensi kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan model *Dechow F-Score*, sedangkan sembilan variabel independennya diadaptasi dari teori *fraud hexagon*, meliputi target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pergantian direksi, hubungan politik, karakteristik industri, ketidakefektifan monitoring, pergantian auditor, dan dualitas CEO. Analisis data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, di mana model regresi terlebih dahulu divalidasi melalui uji ketepatan prediksi model, uji kelayakan (*fit test*) menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*, evaluasi *-2 Log Likelihood Ratio*, dan *Nagelkerke R Square*, sebelum akhirnya dilakukan pengujian hipotesis secara parsial melalui Uji Wald.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif diinterpretasikan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
F-Score	95	0	1	.18	.385
Target keuangan	95	-94.99	24.33	0.0027	13.43
Stabilitas keuangan	95	-1.018	.738	.069	.2027
Tekanan eksternal	95	.00	.85	.1672	.1978
Perubahan direksi	95	0	1	.18	.385
Hubungan politik	95	0	1	.38	.488
Karakteristik industri	95	-7.376	9.498	.0327	1.92
Ketidakefektifan monitoring	95	.33	.60	.4128	.085
Pergantian auditor	95	0	1	.12	.322
Dualitas CEO	95	0	1	.16	.367

Berikut hasil uji ketepatan prediksi model.

Tabel 2. Hasil Uji Ketepatan Prediksi Model

Observed			Predicted		
			FFS		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	FFS	0	75	3	96.2
		1	13	4	23.5
Overall Percentage					83.2

Berikut hasil uji kelayakan model menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*.

Tabel 3. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	10.849	8	.210

Berikut hasil uji keseluruhan model menggunakan uji *-2Log Likelihood*.

Tabel 4. Hasil Uji -2Log Likelihood

Iteration		-2 Log Likelihood
Step 0	1	90.101
	2	89.264
	3	89.261
	4	89.261
Step 1	1	73.123
	2	65.114
	3	63.125
	4	62.715
	5	62.619
	6	62.608

Berikut hasil uji koefisien determinasi menggunakan uji *Nagelkerke R-square*.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Nagelkerke square	R-
1	62.608	.402	

Berikut hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Wald*.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	Sig.
Target keuangan	-0,125	0,008
Stabilitas keuangan	2,015	0,307
Tekanan eksternal	-4,202	0,102
Perubahan direksi	-4,165	0,367
Hubungan Politik	-0,285	0,732
Karakteristik industri	-0,215	0,332
Ketidakefektifan monitoring	-13,387	0,013
Pergantian auditor	0,269	0,788
Dualitas CEO	-0,023	0,986
Constant	4,252	0,041

Target Keuangan Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan memiliki koefisien regresi sebesar $-0,125$ dengan signifikansi $0,008$. Hal ini berarti target keuangan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hubungan yang terbentuk bersifat berlawanan arah. Artinya, semakin rendah kinerja aktual perusahaan, semakin tinggi potensi kecurangan. Kondisi

ini sesuai dengan karakteristik sektor kesehatan yang membutuhkan biaya besar. Pengeluaran tersebut meliputi investasi peralatan medis dan kegiatan *R&D*. Ketika kinerja berada di bawah rata-rata industri, tekanan keuangan akan meningkat. Manajemen dituntut untuk tetap menghasilkan keuntungan dan mempertahankan kepercayaan investor. Tekanan ini dapat mendorong tindakan manipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprilia dan Furqani (2021).

Stabilitas Keuangan Tidak Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan memiliki koefisien regresi sebesar 2,015 dengan tingkat signifikansi 0,207. Hal ini berarti stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, fluktuasi aset tidak menjadi faktor utama yang mendorong manajemen melakukan kecurangan. Pada sektor kesehatan, karakteristik industri bersifat padat modal. Stabilitas tidak hanya diukur dari laba, tetapi juga dari kemampuan aset dalam mendukung layanan medis. Perubahan dan pertumbuhan aset dianggap sebagai hal yang wajar. Hal ini karena adanya kebutuhan untuk pengembangan layanan. Temuan ini sejalan dengan Paransi et al. (2023) serta Sukmajati dan Andini (2025).

Tekanan Eksternal Tidak Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal memiliki koefisien regresi sebesar -4,202 dengan tingkat signifikansi 0,102. Hal ini berarti tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Tingginya rasio utang tidak mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik sektor kesehatan yang membutuhkan pendanaan eksternal dalam jumlah besar. Utang yang dimiliki cenderung bersifat produktif. Utang tersebut digunakan untuk investasi aset dan mendukung keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, utang tidak menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Paransi et al. (2023).

Pergantian Direksi Tidak Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi memiliki koefisien regresi sebesar -4,165 dengan tingkat signifikansi 0,367. Hal ini berarti pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, pergantian direksi tidak dapat dijadikan indikator untuk mendeteksi kecurangan. Pada sektor kesehatan, perusahaan membutuhkan keberlanjutan kepemimpinan. Hal ini penting untuk menjaga memori institusional, terutama terkait standar medis dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, perusahaan cenderung mempertahankan direksi yang berpengalaman. Pergantian manajemen yang bersifat spekulatif juga cenderung dihindari. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gunawan dan Siregar (2023), Kirana et al. (2023), serta Maharani dan Napisah (2024).

Hubungan Politik Tidak Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel hubungan politik memiliki koefisien regresi sebesar -0,285 dengan tingkat signifikansi 0,732. Hal ini berarti hubungan politik tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Afiliasi politik tidak meningkatkan kecenderungan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Keberadaan tokoh politik dalam perusahaan lebih berfungsi sebagai sarana legitimasi dan perluasan jaringan. Perannya juga membantu dalam proses birokrasi dan

pemenuhan regulasi. Selain itu, perusahaan dengan afiliasi politik cenderung mendapat perhatian lebih dari media, investor, dan masyarakat. Hal ini mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dan transparan dalam pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Maharani dan Napisah (2024) serta Gunawan dan Siregar (2023)

Karakteristik Industri Tidak Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel karakteristik industri yang diukur melalui rasio perubahan piutang usaha memiliki koefisien regresi sebesar $-0,215$ dengan tingkat signifikansi $0,332$. Hal ini berarti karakteristik industri tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Perubahan piutang usaha tidak menjadi indikator utama adanya kecurangan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Perusahaan sektor kesehatan banyak bertransaksi dengan pemerintah dan lembaga penjamin seperti BPJS atau asuransi. Proses verifikasi klaim yang ketat membuat pencatatan piutang lebih terkontrol. Selain itu, manajemen cenderung fokus pada aspek operasional lainnya. Akun piutang juga memiliki risiko audit yang tinggi sehingga kurang menarik untuk dimanipulasi. Temuan ini sejalan dengan Rahma dan Sari (2023).

Ketidakefektifan Monitoring Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ketidakefektifan monitoring memiliki koefisien regresi sebesar $-13,387$ dengan tingkat signifikansi $0,013$. Hal ini berarti ketidakefektifan monitoring berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan. Keberadaan komisaris independen terbukti meningkatkan efektivitas pengawasan. Mereka dapat menjalankan fungsi kontrol secara imparial karena tidak memiliki keterkaitan dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali. Sistem pengawasan yang baik mampu menekan peluang manipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Putry et al. (2025) serta Maharani dan Napisah (2024).

Pergantian Auditor Tidak Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor memiliki koefisien regresi sebesar $0,269$ dengan tingkat signifikansi $0,788$. Hal ini berarti pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor juga tidak digunakan sebagai sarana untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan. Temuan ini bertentangan dengan anggapan bahwa kompleksitas pengakuan pendapatan klaim dan penilaian persediaan farmasi membuka peluang manipulasi melalui pergantian auditor. Manajemen menyadari bahwa pergantian auditor tidak akan mengurangi ketelitian dalam proses audit. Pengujian klaim asuransi dan penilaian persediaan tetap dilakukan secara ketat. Oleh karena itu, pergantian auditor tidak menjadi cara yang efektif untuk menutupi kecurangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan Natalia dan Kuang (2023) yang menemukan adanya pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Dualitas CEO Tidak Berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel dualitas CEO memiliki koefisien regresi sebesar $-0,023$ dengan tingkat signifikansi $0,986$. Hal ini berarti dualitas CEO tidak berpengaruh

terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan dua jabatan oleh CEO tidak terbukti mendorong terjadinya kecurangan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rendahnya jumlah perusahaan yang memiliki rangkap jabatan dalam sampel penelitian. Selain itu, terdapat regulasi yang membatasi praktik tersebut. Peraturan OJK Nomor 33 Tahun 2014 melarang direktur utama merangkap sebagai dewan komisaris dalam perusahaan yang sama. Aturan ini membantu mengurangi potensi penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, peluang manipulasi laporan keuangan dapat ditekan. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Carla dan Pangestu (2021) yang menemukan adanya pengaruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa dari sembilan elemen fraud hexagon, hanya target keuangan dan ketidakefektifan monitoring yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2024. Sementara itu, tujuh variabel lainnya yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pergantian direksi, hubungan politik, karakteristik industri, pergantian auditor, dan dualitas CEO tidak terbukti berpengaruh. Penelitian ini mengungkapkan temuan bahwa tidak seluruh faktor dalam teori fraud hexagon memiliki daya prediktif yang kuat pada sektor tersebut. Elemen yang berkaitan dengan peluang struktural dan arogansi dapat diredam oleh ketatnya regulasi spesifik, seperti aturan Otoritas Jasa Keuangan yang melarang rangkap jabatan direktur utama serta mekanisme verifikasi klaim Badan Penyelenggara Jaminan Sosial yang membatasi ruang manipulasi pencatatan piutang. Sebagai implikasi praktis bagi pengguna laporan keuangan dan investor, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada tingkat profitabilitas, tetapi juga mempertimbangkan konsistensi pencapaian kinerja keuangan serta kualitas tata kelola perusahaan, terutama proporsi komisaris independen, sebagai indikator utama dalam menilai kredibilitas pelaporan keuangan. Selain itu, perusahaan disarankan untuk menetapkan target kinerja yang realistis, dan penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan lebih dari satu proksi pengukuran agar fenomena kecurangan dapat dipetakan secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, A. (2021). Earnings Fraud and Financial Stability. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.010>
- ACFE. (2024). Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations. *In Association of Certified Fraud Examiners*.
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1), 5–17. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Agli, J. P., Suhaidar, S., & Anggita, W. (2024). Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring dan Change In Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8829–8847.
- Albrecht, W. Steve., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2019). *Fraud Examination*. Cengage.
- Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Fraud Diamond Theory: (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–12.

- Andayani, P. F., Andreas, A., & Hanif, R. A. (2025). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Leverage, Pengawasan Yang Tidak Efektif, Dan Pergantian Auditor Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Tax and Business*, 6(1), 207–219. <https://doi.org/10.55336/jpb.v6i1.254>
- Aprilia, S. R. N. A., & Furqani, A. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode Fraud Diamond pada Perusahaan Jasa. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.24929/jafis.v2i2.1661>
- Azizah, W., Andamari, G., & Ilham, H. M. (2024). Can Fraud Hexagon Detect Financial Statement Fraud in Healthcare Sector Companies in Indonesia? *Jurnal Ekonomi*, 13. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i01>
- BPK. (2024, May 20). *BPK Temukan Indikasi Kerugian Negara Senilai Rp371 Miliar pada PT Indofarma dan Anak Perusahaan*. Retrieved from Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia: <https://www.bpk.go.id/news/bpk-temukan-indikasi-kerugian-negara-senilai-rp371-miliar-pada-pt-indofarma-dan-anak-perusahaan>.
- Bromiley, P. (1991). Testing a Causal Model of Corporate Risk Taking and Performance. *Academy of Management Journal*, 34(1), 37–59. <https://doi.org/10.2307/256301>
- Busch, R. S. (2008). *Healthcare Fraud: Auditing and Detection Guide*. John Wiley & Sons.
- Camelia, N. A., Respati, N. W., & Helmina, M. R. A. (2025). Fraud Hexagon: Kecurangan Laporan Keuangan Di Sektor Healthcare Di Indonesia. *Journal of Authentic Research*, 4(Special Issue), 879–889. <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecialIssue.3278>
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *ULTIMA Accounting*, 13(1), 125–142.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's Money: A study of the social psychology of embezzlement*. IL: Free Press.
- Crowe, H. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*. In Horwath Crowe.
- Dalci, I., & Ozyapici, H. (2018). Working capital management policy in health care: The effect of leverage. *Health Policy*, 122(11), 1266–1272. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2018.09.012>
- Davidson, W. N., Jiraporn, P., Kim, Y. S., & Nemec, C. (2004). Earnings Management Following Duality-Creating Successions: Ethnostatistics, Impression Management, and Agency Theory. *Academy of Management Journal*, 47(2), 267–275. <https://doi.org/10.5465/20159577>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Fan, J. P. H., Wong, T. J., & Zhang, T. (2007). Politically connected CEOs, corporate governance, and Post-IPO performance of China's newly partially privatized firms. *Journal of Financial Economics*, 84(2), 330–357. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.03.008>
- Fouziah, S., Suratno, S., & Djaddang, S. D. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 59–77. <https://doi.org/10.35837/subs.v6i1.1525>
- Gao, H., Harford, J., & Li, K. (2021). CEO Turnover–Performance Sensitivity in Private Firms. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 52(2), 583–611. <https://doi.org/10.1017/S0022109017000126>

- Gunawan, G. O., & Siregar, A. (2023). Fraudulent Financial Reporting: Analisis Pengaruh Elemen Fraud Hexagon pada Perusahaan Farmasi. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 20(2), 168–197. <https://doi.org/10.25170/balance.v20i2.4638>
- Habib, A., Muhammadi, A. H., & Jiang, H. (2021). Political Connections and Related Party Transactions: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 52(1), 45–63. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2017.01.004>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4766>
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *Proceeding UII-ICABE*, 1(1), 89–102. <https://journal.uui.ac.id/icabe/article/view/14697>
- Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kirana, M., Toni, N., Afiezan, A., & Simorangkir, E. N. (2023). Apakah Teori Kecurangan Hexagon Efektif Mencegah Manipulasi Laporan Perusahaan BUMN? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 87–97. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.06>
- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Larasati, R., & Chariri, A. (2025). Peran Kepemilikan Keluarga Dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(04), 999–1019. <https://doi.org/10.34308/eqien.v14i04.2179>
- Lotfi, N., & Aghaei Chadegani, A. (2018). Detecting Corporate Financial Fraud using Beneish M-Score Model. *International Journal of Finance & Managerial Accounting*, 2(8), 29–34. http://www.ijfma.ir/article_11799.html
- Maharani, F., & Napisah, N. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 8(4), 4850–4864. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2482>
- Mascarenhas, O. A. J., Kesavan, R., & Bernacchi, M. D. (2013). On Reducing Information Asymmetry in U.S. Health Care. *Health Marketing Quarterly*, 30(4), 379–398. <https://doi.org/10.1080/07359683.2013.847338>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Nirmala Putra, N. N. A., & Suprasto, H. B. (2021). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 32(1), 168–182. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v32.i01.p12>
- Nuruliah, E. T., Ali, J., & Suryanto, T. (2023). Analysis of the Influence of Financial Stability on Accounting Fraud (Farud) and Company Performance Improvement. *International*

- Conference on Sustainability in Technological, Environmental, Law, Management, Social and Economic Matters*, 76–91. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-112-8_9
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Paransi, F. R., Murni, S., & Untu, V. N. (2023). Analysis of The Possibility of Fraud in Financial Reports in Manufacturing Companies on The IDX Using The F-Score Method. *Jurnal EMBA*, 11(3), 880–890.
- Preuss, S., & Königsgruber, R. (2021). How Do Corporate Political Connections Influence Financial Reporting? A synthesis of the literature. *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(1), 1–31. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106802>
- Putri, A. K., Anam, H., & Trifina, W. (2025). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, Pergantian Dewan Direksi Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2023. 6(3). <https://www.tempo.co/id>
- Putry, N. A. C., Wardani, D. K., & Kartika, A. H. D. (2025). The Influence of Ineffective Monitoring, Rationalization, and Profitability on Fraudulent Financial Reporting. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(2).
- Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 6(1), 152–159. www.ijlrhss.com
- Ramos, M. (2003). *Fraud Detection in a GAAS Audit: SAS No. 99 Implementation Guide* (L. West, Ed.). American Institute of Certified Public Accountants.
- Reiter, K. L., Song, P. H., & Gapenski, L. C. (2021). *Gapenski's healthcare finance : an introduction to accounting and financial management*. Health Administration Press ; Association of University Programs in Health Administration.
- Robbins, W. A., Roddy-Garner Professor of Accounting, C., Taylor, G., & Associate Professor of Accounting, C. (2014). Corporate Governance Practices: An Exploratory Study of the U.S. Nonprofit Healthcare Sector. In *American International Journal of Social Science* (Vol. 3, Number 3). www.aijssnet.com
- Roberts, J., McNulty, T., & Stiles, P. (2005). Beyond Agency Conceptions of the Work of the Non-Executive Director: Creating Accountability in the Boardroom. *British Journal of Management*, 16(s1). <https://doi.org/10.1111/j.1467-8551.2005.00444.x>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Sukmajati, D., & Andini, P. (2025). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 2(1), 102–127. <https://doi.org/10.61132/jieap.v2i1.871>
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, 73, 131–146.
- Tarigan, I. N., Lestari, F. D., & Darmawan, E. S. (2022). Penundaan Pembayaran Klaim Jaminan

- Kesehata Nasional Oleh BPJS Kesehatan di Indonesia: Sebuah Scoping Review. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 108–123. <https://doi.org/10.7454/eki.v7i2.6136>
- Vassolo, R. S., Mac Cawley, A. F., Tortorella, G. L., Fogliatto, F. S., Tlapa, D., & Narayanamurthy, G. (2021). Hospital Investment Decisions in Healthcare 4.0 Technologies: Scoping Review and Framework for Exploring Challenges, Trends, and Research Directions. *Journal of Medical Internet Research*, 23(8), e27571. <https://doi.org/10.2196/27571>
- Venter, A. C. (2007). A procurement fraud risk management model. *Meditari Accountancy Research*, 15(2), 77–93. <https://doi.org/10.1108/10222529200700012>
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2022). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus di Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v20i1.1229>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>